



**PENGANUGERAHAN HABIBIE AWARD PERIODE XIII
JAKARTA, 10 NOVEMBER 2011**

**DESA DAN PETANI,
DAN MENGAPA KITA MEMBUTUHKAN ORNITOLOGI
Franz Magnis-Suseno SJ**

Pada sore hari ini untuk ke-13 kalinya *Yayasan Sumberdaya Manusia dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* dan *The Habibie Center* menganugerahkan *Habibie Award* kepada dua ilmuwan yang menjadi tokoh dunia ilmu pengetahuan di Indonesia, yaitu Profesor Dr. Soekardja Somadikarta dan Profesor Dr. Ir. Sajogyo. Yang satu adalah tokoh ornitologi taraf internasional, yang satunya boleh kita sebut "Bapak Sosiologi Pedesaan Indonesia".

Perkenankanlah saya sekedar menguraikan mengapa penganugerahan *Habibie Award* tahun 2011 ini adalah amat tepat, tepat mengingat dua sosok ilmuwan itu sendiri, tepat melihat ilmu yang telah mereka kembangkan, serta tepat waktunya.

Profesor Dr. Ir. Sajogyo

Perkenankan saya mulai dengan Profesor Dr. Ir. Sajogyo. Profesor Dr. Ir. Sajogyo di Indonesia dikenal jauh, bukan hanya oleh para ahli ilmu pertanian dan di dunia universitas. Ketokohan Beliau kelihatan dari daftar publikasi dan dari begitu banyak kedudukan penting dalam lembaga-lembaga penelitian baik di dalam maupun di luar negeri. Hanya orang yang berprestasi tinggi akan menerima pengakuan seperti itu.

Yang menarik dalam orientasi usaha ilmiah Profesor Sajogyo adalah bukan hanya bahwa ia memilih bidang pertanian sebagai bidang studi, melainkan bahwa ia memfokuskan penelitiannya pada manusia-manusia yang terlibat dalam pertanian. Memang, penelitian tentang segala macam hasil tanah, apa itu padi, palawija, pohon berbuah, kedele, lombo, dan tentu juga peternakan, adalah amat penting bagi kita. Indonesia adalah negara

agraris dalam arti bahwa hasil tanahnya selalu akan memainkan peran kunci dalam penjaminan kesejahteraan bangsa. Apabila pertanian Indonesia kuat, Indonesia sendiri juga kuat. Karena itu kita memerlukan penelitian-penelitian yang mengembangkan, memperbaiki, memaksimalkan hasil tanah, termasuk ternak. Dan kalau kita melihat bagaimana pasar-pasar kita, bahkan pasar tradisional, dibanjiri oleh produk pertanian negara-negara lain – sedangkan misalnya buah-buahan yang kita produksi tetap itu-itu saja, - maka jelaslah bahwa penelitian biologis segala macam seharusnya mendapat kedudukan tinggi di negara kita. Mengapa misalnya kita dengan padi paling enak di dunia tidak mempunyai lembaga penelitian padi-padian yang ternama.

Tetapi Prof. Sajogyo memperhatikan sesuatu yang lebih penting lagi daripada hasil tanah dan ternak: yaitu manusia yang mengerjakannya. Karena itu sosiologi pertanian begitu penting. Jelaslah, yang akhirnya menentukan mutu pertanian kita adalah manusia yang mengerjakannya. Pak Sajogyo prihatin dengan keadaan manusia-manusia yang hidup dari pertanian. Dan ia juga melihat bahwa kunci optimalisasi pertanian kita adalah jaminan bahwa mereka yang bekerja di dalamnya, para petani, bisa hidup dengan baik dan sejahtera daripadanya. Sesudah sensus 1963 Prof. Sajogyo tidak puas karena sensus itu mengabaikan petani *gurem*, petani dengan tanah di bawah 1000 m². Dan sampai hari ini petani *gurem* diabaikan. Barangkali tak berlebih-lebihan kalau ditambah bahwa para petani *gurem* selalu diabaikan. Padahal sebagian berarti petani di Jawa termasuk petani *gurem*. Kalau kita mau mereformasikan pertanian, maka kita harus menemukan cara untuk meningkatkan kondisi para petani yang tidak atau hampir tidak memiliki tanah. Kalau tidak mereka akan lari ke kota dan hasil urbanisasi itu kita lihat di kakilima dan di pemukiman-pemukinan kumuh di kota-kota besar sekarang. Maka Prof. Sajogyo kemudian menegaskan bahwa *landreform* perlu dilaksanakan. Beliau mengusulkan sebuah kolektifisasi penguasaan tanah oleh para petani *gurem*. Negara membeli dulu tanah para petani *gurem* dan kemudian tanah itu digarap oleh mereka secara kooperasi. Tetapi apakah pernah dicoba merealisasikan usul yang masuk akal itu?

Karena perhatiannya pada manusia petani Prof. Sajogyo memperhatikan apa yang mereka makan. Atas dasar itu Beliau mengembangkan sebuah tolok-ukur kemiskinan yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Menurut tolok ukur itu orang dikategorikan miskin apabila ia tidak mampu untuk menjamin masukan 2.172 kalori per hari atau kalau ia tidak mampu membeli makanan senilai 240 kg beras setahun dan senilai 369 kg beras ka-

lau ia tinggal di kota (yang menurut ukuran sekarang tentu saja masih sangat rendah¹).

Para hadirin yang saya hormati. Pertanian adalah bidang produksi paling alami, paling tradisional. Kalau pertanian beres, dasar pangan bangsa beres juga. Pak Harto pernah, melawan nasehat para ahli ekonomisnya, mengusahakan swasmebada berat. Sesudah tercapai, dibiarkan lepas lagi, atas tekanan para penasehat ekonom itu. Tetapi sebenarnya Pak Harto betul. Bukankah 50 tahun lalu di Taiwan reformasi pertanian menjadi dasar kemajuan negara itu menjadi salah satu negara industri dunia paling maju? Memang, di Indonesia hanya 17,5 persen pendapatan bangsa berasal dari bidang pertanian. Tetapi sekitar 50% masyarakat hidup daripadanya. Maka penganugerahan Habibie Award kepada prof. Sajogyo merupakan signal ke arah yang tepat.

Tetapi sekarang kita meyakini sesuatu yang menjengkelkan, memalukan dan mengkhawatirkan. Yaitu bahwa pemerintah, dan *public opinion*, justru tidak peduli pada pertanian. Paling-paling diberikan *lip service* pada pentingnya bidang pertanian. Hari ini saya membaca di Harian Kompas bahwa DPR membahas sebuah RUU Pangan yang meliberalisasikan pangan dan, misalnya, memberi kebebasan kepada daerah untuk melakukan ekspor impor pangan. Begitu pula Pemerintah akan tidak wajib membeli pangan pokok pada saat panen. Agak mengejutkan membaca berita seperti ini – padahal sejak 20 tahun kita ikut diskusi tentang neoliberalisme. Tetapi rupa-rupanya perhatian negara semata-mata diarahkan pada pengahsilan pajak dan devisa, maka pertambangan, produksi minyak sawit dan lain sebagainya itulah yang diberi perhatian. Manusia di pedesaan tidak mendapat perhatian. Khas bagi mental tumpul itu adalah proyek-proyek seperti rencana *rice estate* raksa-sa di Merauke di mana tidak ada perhatian sama sekali pada dampak proyek semacam itu bagi masyarakat setempat. Proyek semacam itu menyumbang *nil* pada perbaikan struktur pertanian dan pedesaan kita.

Kita juga tidak melihat inovasi di bidang pertanian. Mengapa kita berkesan kalah bersaing dengan pertanian di luar negeri? Di mana ada, misalnya, pimpinan daerah yang mengambil inisiatif-inisiatif untuk memperkuat struktur pertanian di wilayah mereka? Sementara ini infrastruktur di pertanian kita sudah banyak dilaporkan mulai rusak dan dilalaikan, mirip dengan keadaan di permulaan tahun 60-an waktu saya sampai ke Indonesia.

¹ Saya tidak dapat menahan diri untuk membuat perhitungan sederhana; kalau diandaikatkan bahwa, pada orang miskin, 70% biaya hidup ke luar untuk makanan, dan kita andaikan satu kg beras dapat dibeli dengan Rp. 6.000, maka dengan "Garis Kemiskinan Sajogyo" kita mendapat hasil bahwa di desa orang tahun ini harus disebut miskin apabila pendapatannya kurang da-

Kalau kita jalan-jalan di pedesaan di Jawa Tengah, orang yang kita lihat bekerja di sawah dan di ladang hanya yang tua-tua. Mereka yang lebih muda, yang masih punya harapan akan masa depan lebih baik, mereka yang punya inisiatif dan semangat, lari dari pedesaan, lari dari pertanian dan mencoba mewujudkan impian mereka dengan memotong diri dari akar-akar mereka. Dalam waktu singkat kita tidak hanya akan kehilangan orang-orang yang mau bercocok tanam, melainkan juga ketrampilan luar biasa yang sejak ribuan tahun dikembangkan oleh bangsa Indonesia dan yang dikagumi di seluruh dunia! Sayang, Prof. Sajogyo merupakan nabi di tengah padang gurun, siapa yang mendengarkannya?

Sosok Prof. Sajogyo menyerukan kepada kita suatu kenyataan yang seakan-akan sudah dilupakan, yaitu bahwa keselamatan Indonesia harus datang dari desa. Indonesia tidak akan sembuh dari sekian penyakit yang mengancam tubuhnya kalau tidak mulai dengan mengembalikan kesehatan kemanusiaan rakyat di desa. Dari desa Indonesia menarik kekuatan batin dan budaya, dan desa pun mesti kembali menjadi dasar kemantapan ekonomis.

Profesor Dr. Soekarja Somadikarta

Para hadirin yang saya hormati. Perkenalkan saya sekarang mengajukan beberapa pertimbangan berkaitan dengan penganugerahan Penghargaan Habibie kepada tokoh kita yang kedua, Profesor Dr. Soekarja Somadikarta. Penganugerahan kepada Beliau merupakan signal yang tidak kalah pentingnya dengan penganugerahan kepada Prof. Sajogyo.

Apa yang dikerjakan seorang ornitolog? Prof. Soekarja mencari tahu ada burung apa saja di alam Nusantara, berapa species, apa kekhasan mereka, sehingga kita tahu betapa banyak species burung yang ada di wilayah negara kita, apa ada species yang sudah punah dlsb. Nah di sini saya punya pertanyaan bagi profesor Somadikarta: Untuk mengetahui itu, daripada susah-susah menelusuri sungai, masuk hutan, sering kehujanan, semuanya untuk mengamati burung-burung, mengapa tidak ke Pasar Pramuka saja di mana segala jenis burung yang ada di alam Nusantara, baik yang terlindung maupun yang tidak, sudah ada lengkap?

Ada pertanyaan lain yang bisa muncul. Buat apa kita perlu tahu tentang burung? Apa ada manfaat bagi masyarakat – lepas dari kemungkinan bahwa akan ditemukan burung yang mempunyai fungsi sedemikian penting di alam sehingga tanah dan ladang kita tidak akan menghasilkan buah kalau burung-burung itu jadi musnah? Dalam pandangan banyak

ri 5.636 Rp per hari, sedangkan di kota kurang dari 8.665 Rupiah/hari; dua-duanya cukup jauh di bawah garis kemiskinan pemerintah sekarang).

orang ornitologi kiranya dianggap semacam hobby, suatu pekerjaan bagi orang yang tidak punya pekerjaan lebih penting.

Justru di sini Penghargaan Habibie bagi Prof. Somadikarta menjadi sebuah signal. Yaitu signal bahwa kalau manusia hanya melirik pada hal-hal yang langsung dianggap bermanfaat ia akan mengkhianati martabatnya dan akhirnya akan semakin menggerogoti *power* yang membedakannya dari binatang, kerohaniannya. Adalah tak lain *Amartya Sen*, pemenang hadiah Nobel dalam ilmu ekonomi 1998, yang dengan cemerlang menunjukkan bahwa pembangunan (*development*) tidak akan dipahami maksud dan implikasinya apabila difokuskan pada peningkatan GNP (*Development as Freedom*, New York 2000). Menurut Beliau *development* pertama-tama harus memperluas kebebasan, kebebasan dalam arti *peningkatan kemungkinan orang untuk mencapai sasaran-sasaran yang mereka nilai tinggi dan beralasan menilai tinggi*. Kita dapat menyimpulkan bahwa manusia baru manusia apabila ia meneliti karena ia ingin tahu, tahun untuk memperluas wawasannya.

Pendapat Armartya Sen menggugurkan rasionalitas miring utilitarisme murni ekonomis. Apabila segala usaha manusia hanya diukur pada kriteria ekonomis, manusia akan kehilangan kekhasannya sendiri hal mana akhirnya juga akan merugikannya secara ekonomis. Yang khas bagi manusia adalah bahwa ia ingin tahu untuk tahu, itulah. Bukan untuk memenuhi napsu ini atau kepentingan itu saja. Manusia adalah manusia karena ia ingin tahu.

Dalam arti ini manusia *transenden*: ia terdorong untuk selalu melampaui faktisitas, pengetahuan apa pun tidak pernah memuaskan keinginannya untuk mengetahui. Ia selalu akan bertanya terus, ia selalu terdorong melampaui apa yang sudah dicapainya. Meskipun ia sudah sampai di tempat yang dituju, ia masih juga ingin mengetahui apa yang ada di belakang cakrawala.² Pengetahuan sendiri merupakan suatu nilai bagi manusia. Manusia bergairah dalam hidup – yang selalu terfokus pada tempat, waktu, orang dan masalah tertentu, jadi terbatas – *karena* napsu dasarnya tidak terbatas. Batasilah wawasannya dan ia akan kehilangan gairahnya, di semua bidang. Adalah kekhasan bahwa manusia di dunia ini tak pernah sampai. Maka jangan nilai sebuah pengetahuan dibatasi pada manfaat utilitaristiknya. Karena itu, kalau seseorang tertarik pada burung-burung di alam di sekitar itu, lalu mempelajari burung-burung itu ia melaksanakan dorongan dasar manusia yang membuat-

² 100 tahun lalu *Deutsche Jugendbewegung* ("Gerakan Pemuda dan Pemudi Jerman") menyanyi: "*Sehen was hinter den Bergen haust und wie die Welt so weit, und wie die Welt so weit*" ("melihat yang hidup di belakang gunung-gunung dan betapa luasnya dunia").

nya besar. Celaka kalau tak ada di antara kita yang tertarik lagi pada burung-burung atau pada cacing atau pada bintang-bintang nan jauh.

Begitu pula napsu ilmiah tidak dapat dijelaskan secara utilitaristik: Seakan-akan mengejar ilmu mesti selalu langsung harus membahagiakan umat manusia atau untuk membuat manusia lebih sejahtera secara ekonomis. Tentu ilmu demi maksud itu sangat bagus. Membuat rakyat di pedesaan sejahtera seperti yang dikejar Pak Sajogyo merupakan sasaran penelitian ilmiah prioritas pertama. Tetapi usaha itu pun tidak dilakukan pertama kali demi sebuah keuntungan ekonomis. Melainkan demi untuk menciptakan kondisi-kondisi di pedesaan yang memungkinkan orang-orang di situ hidup sesuai dengan martabat mereka, dan itu sekaligus juga akan menyelamatkan harkat alam di sekitar manusia pedesaan (Menarik juga kalau kita memperhatikan ilmuwan-ilmuwan fisika seperti Max Plank atau Madame Curie. Mereka termasuk sekelompok kecil ahli fisika inti yang tertarik pada struktur mini materi, kelompok yang waktu itu barangkali hanya terdiri atas sekitar 20 orang dari pelbagai negara yang saling kenal dan bertukar hasil penelitian, tetapi yang meneliti sesuatu yang kelihatan betul-betul sebagai *scientific curiosity* belaka. Adalah Max Plank yang menemukan sifat korpuskuler cahaya, sedangkan Madame Curie menemukan radioaktivitas. Bahwa penelitian mereka akan membuka bagi manusia – demi yang baik dan demi yang buruk – sumber enersi paling dahsyat yang sampai sekarang diketahui umat manusia, yaitu tenaga nuklir, sama sekali tidak diantisipasi mereka seratus tahun lalu).

Kembali ke ornitologi, ilmu tentang burung. Kalau kita masih punya sedikit perasaan aseli yang belum dirusak oleh teknologisasi dan ekonomisasi seluruh dimensi kehidupan manusia, kita kiranya akan merasakan suatu ketertarikan khusus. Kita sekarang dapat terbang (hampir) ke mana-mana dengan kecepatan tinggi. Tetapi betapa kita kalah dari elegansi, kegampangan, keindahan dan juga efisiensi burung-burung sungguhan kalau mereka terbang! Burung seakan-akan sudah bebas dari berat badan yang menarik kita ke tanah seakan-akan kita karung beras. Karena itu burung mempesona orang yang perasaan alaminya belum mati. Keindahan sekian jenis burung, dengan kicauan masing-masing. Burung juga contoh kebebasan (padahalsayang kita suka mengurung mereka dalam kandang). Kita barangkali masih punya ingatan akan masa muda di desa, dan di desa masih ada burung, dan kicauan burung pagi-pagi dan sore hari menimbulkan kerinduan tak terpenuhi dalam hati kita. Ornitologi adalah ilmu yang mewujudkan hormat dan cinta manusia pada alam, kesadaran bahwa ia sendiri termasuk alam dan tahu bahwa sifat alamiahnya tidak boleh

diizinkan hilang terjepit oleh cekikan dunia buatan yang semakin mengelilinginya. Alangkah indah melihat burung membentangkan sayap-sayapnya dan naik tinggi-tinggi ke udara.

Namun perspektif manfaat tidak sama sekali tak ada dalam usaha penelitian burung-burung. Kita sekarang tahu betapa erat hubungan simbiotik antara organisme-organisme di alam hayati kita. Kita tahu bahwa organisme-organisme saling tergantung dan saling menunjang. Kita tahu bahwa menghilangnya salah satu jenis organisme yang kelihatan tidak berarti bisa mengancam eksistensi jenis-jenis organisme lain dan akhirnya mengancam eko-sistem daripadanya kita tergantung juga. Maka memang sangat perlu seluruh makhluk hayati yang ada di udara, tanah dan laut Indonesia diinventaris. Pekerjaan para ornitolog bukan hanya secara prinsip penting, penting demi pengetahuan kita pada umumnya, melainkan penting dalam rangka kita mau memelihara kondisi-kondisi eksistensi kita sendiri. Bayangkan misalnya alam tanpa burung! Betapa kosong, betapa miskin, betapa mengerikan!

Maka adanya ornitologi menegaskan kembali tanggungjawab manusia atas keutuhan ciptaan. Kita lalu sadar bahwa Allah Pencipta menempatkan manusia sebagai tuan atas tumbuhan dan binatang bukan untuk merampasnya sampai habis, melainkan untuk memeliharanya dengan baik dan untuk hidup daripadanya dengan cara yang baik juga.

Manusia modern sebagian besar telah tunduk terhadap kediktatoran rasionalitas efisiensi konsumerisme kapitalistik. Alam dipandang semata-mata sebagai tambang, lahan dan objek pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia rakus itu. Manusia tidak lagi tahu apa itu tahu diri, tidak tahu apa itu puas dengan seadanya, tidak lagi mampu membedakan antara kebutuhan-kebutuhan yang benar dan kebutuhan-kebutuhan yang hanya diciptakan oleh ekonomi kapitalistik untuk bisa meningkatkan laba mereka.

Yang gawat adalah bahwa budaya konsumerisme kapitalistik itu menggiring manusia untuk menilai diri dari cakupan konsumsinya, sehingga orang merasa malu kalau tidak memiliki *gadget* paling mutakhir yang ada di pasar. Semuanya terfokus pada satu nilai saja, *self-fulfillment*. Dan *self-fulfillment* itu diharapkan tercapai dengan terus menerus meluaskan konsumsi. Padahal dengan cara itu kita justru tidak memperoleh *selffulfillment* karena *selffulfillment* yang sebenarnya tidak tercapai dengan merampas, melainkan dengan melepaskan dan memberikan! Manusia sekarang membangun nilai-nilai budaya yang terdistorsi serius, di mana *fulfillment* keinginanmu, kebutuhanmu, kepentinganku menjadi satu-satunya ukuran mutu hidupnya - tanpa menyadari bahwa ia justru terus menerus dimanipulasi. Da-

lam budaya terdistorsi itu orang di satu pihak bisa mengeluarkan dana besar bagi hewan piaraan, *all for my pets*, di lain pihak abortus, pembunuhan anak dalam kandungan, dianggap semacam hak asasi, janin perempuan dimusnahkan kalau yang diinginkan adalah anak laki-laki, dan *designer baby* sudah di ambang pintu. Kita kehilangan sikap hormat terhadap apa yang alami, tetapi dengan demikian kita sudah kehilangan hormat terhadap manusia serta terhadap Dia Yang menciptakan alam beserta manusia.

Para hadirin yang saya hormati. Respek terhadap alam di dalamnya dan bersamanya kita hidup, respek terhadap manusia yang langsung mengerjakan alam sebagai petani dan buruh tani, itulah yang didemonstrasikan oleh dua sosok ilmuwan yang sore ini kita rayakan. Maka perkenankan saya ucapkan *congratulations* kepada Prof. Sajogyo dan Prof. Soekarja Somadikarta. Anda bagi kita merupakan contoh yang cemerlang, contoh dedikasi, contoh semangat ilmuwan paling tinggi, serta contoh komitmen terhadap keutuhan manusia dan alam. Semoga semangat Anda berdua tertularkan pada generasi yang akan datang karena generasi itulah yang menentukan masa depan bangsa kita bangsa Indonesia. Terimakasih.